**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar belakang**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisitem Pendidikan pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan sosial. Pendidikan dapat diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia dini. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA atau bentuk lain yang sederajat (Noorlaila, 2010). Periode usia perkembangan dapat dimulai dari usia prenatal (konsepsi-lahir), masa bayi (lahir-1 tahun), kanak-kanak awal (toddler dan prasekolah), kanak-kanak pertengahan (6-12 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (11-19 tahun) (Wong, 2009).

Taman Kanak-kanak adalah pendidikan untuk anak usia prasekolah. Taman kanak-kanak merupakan pendidikan untuk usia prasekolah sehingga kegiatannya mencakup kegiatan pendidikan, penanaman nilai, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Mardiyanto, 2007). Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung ingin menyenangkan orang dewasa, senang bermain bersama tiga atau empat teman pada saat yang bersamaan, tetapi mereka juga ingin menang sendiri dan sering merubah aturan main untuk kepentingannya sendiri (Juwita, 2007). Anak Taman Kanak-kanak (TK) adalah anak-anak usia antara lima sampai enam tahun (Susanti, 2005).

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi sampai remaja yang mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan menuju proses kematangan (Wong, 2006). Salah satu perkembangan yang dapat diukur dalam perkembangan anak adalah perkembangan bahasa (Depkes, 2006). Perkembangan bahasa anak usia 5 – 6 tahun sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata, lingkup kosakata yang dapat diungkapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan (kasar-halus), anak usia 5 – 6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik, dapat berpatisipasi dalam satu percakapan. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5 – 6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak usia 5 – 6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi (Susanto, 2011).

Perkembangan merupakan proses bertambahnya jumlah dan besarnya sel diseluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak terjadi secara fisik, intelektual, maupun emosional. Pada semua dimensi tumbuh kembang terdapat urutan yang jelas dan dapat diperkirakan tetapi laju perkembangan setiap anak tidak sama. Terdapat variasi yang besar dalam hal usia pencapaian tahap perkembangannya. Sebagian tumbuh dan berkembang cepat sedangkan yang lainnya lambat dalam mencapai maturitas (Wong, 2009). Dalam pemantauan perkembangan anak ada empat aspek yang dapat dinilai, yaitu motorik kasar, motorik halus, personal sosial dan bahasa (Hartanto, 2011).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, salah satunya adalah faktor lingkungan psikososial yaitu, stimulasi yang dilakukan oleh orang tua dalam bentuk komunikasi (komunikasi verbal, non verbal maupun pola komunikasi *laissez-faire*, protektif, pluralistik dan konsensual) kepada anak. Cara dan komunikasi orang tua pada anak yang salah sering menyebabkan keterlambatan, karena perkembangan terjadi akibat proses meniru dan pembelajaran dari lingkungan dan bahasa tidak dipelajari dalam kevakuman sosial (Santrock, 2007). Anak berkembang dalam keluarga, sehingga dalam keluarga banyak didominasi oleh hubungan antara orang tua dan anak. Komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam perkembangan bahasa pada anak. Komunikasi keluarga yang adekuat memungkinkan keluarga mensosialisasikan anak dengan baik (Wong, 2006).

Menurut *National Center For Health Statistics (NCHS)*, berdasarkan laporan orang tua (diluar gangguan pendengaran serta celah pada palatum), angka kejadian gangguan bicara 0,9% pada anak dibawah usia 5 tahun, dan 1,94% pada usia 5 – 12 tahun. Berdasarkan hasil ini, diperkirakan gangguan bicara dan bahasa pada anak adalah sekitar 4-5% (Soetjiningsih, 1995). Di kota Blitar dengan metode kuesioner praskrining perkembangan (KPSP) sebanyak 6.005 anak, dengan hasil perkembangan anak 83,4% normal, 3,9% meragukan, 1,5% diduga mengalami penyimpangan atau *delay* (Rina & Umu). Sedangkan prevalensi di Indonesia sebesar 13-18% (Sitaresmi dkk, 2008). Berdasarkan hasil survai dan observasi di TK Aisyiyah Suliki diketahui terdapat 30 anak, hasil observasi menunjukkan 3 dari 10 anak atau sekitar 3% anak mengalami gangguan perkembangan bahasa. Dan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 21 Maret 2016 banyak anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa di TK Aisyiyah Suliki.

TK Aisyiyah Suliki secara geografis terletak dipusat Kecamatan Suliki, kira-kira 100 meter dari jalan raya. Yang berdiri pada tanggal 19 September 1966. TK Aisyiyah Suliki merupakan salah satu Unit Amal Usaha Komplek Pendidikan Muhammadiyah yang mengelola beberapa amal usaha seperti TK, KB, MDA, dan MI, yang termasuk dalam Akreditasi C. Guru Tk Aisyiyah Suliki seluruhnya berjumlah 3 orang, 1 orang guru Pegawai Negeri Sipil yang tamatan S1 dan 2 orang guru honor yang tamatan S1 dan SMA. Walaupun demikian masyarakat tetap mempercayakan anaknya untuk bersekolah di TK Aisyiyah Suliki, walau bangunan gedungnya terbuat dari bangunan yang sederhana (permanen). Gedung TK Aisyiyah Suliki terdiri dari 4 ruangan, 1 ruangan kantor, 2 ruangan belajar, dan 1 ruangan dipakai untuk tempat penitipan anak.

Berdasarkan latar belakang yang penulis utarakan diatas, penulis tergugah untuk mengangkat masalah dengan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016.

**C. Tujuan Penelitian**

1. **Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Komunikasi dalam Keluarga dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 5 – 6 tahun di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016.

1. **Tujuan Khusus** 
   * + 1. Mengidentifikasi komunikasi dalam keluarga pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Aisyiyah Suliki tahun 2016.
       2. Mengidentifikasi perkembangan bahasa pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Aisyiyah Suliki tahun 2016.
       3. Menganalisis hubungan komunikasi dalam keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016**.**
2. **Manfaat Penelitian**
3. **Bagi Peneliti**

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang Hubungan Komunikasi dalam Keluarga dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016.

1. **Bagi Keluarga**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi tambahan pengetahuan yang bermakna bagi keluarga.

1. **Bagi Tempat Peneliti**

Dapat dijadikan bahan masukan dan menambah pengetahuan mengenai Hubungan komunikasi dalam keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun.

1. **Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi, khususnya mengenai Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016.

Sebagai bahan masukan atau acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan peserta didik khususnya pada Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Padang.

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk menambah pengetahuan dan bahan acuan untuk mengembangkan peneliti lanjutan.

1. **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016. Masalah dalam penelitian ini yaitu dari hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 21 Maret 2016 banyak anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa di TK Aisyiyah Suliki. Variabel independent dari penelitian ini adalah komunikasi dalam keluarga, sedangkan variabel dependent adalah perkembangan bahasa anak usia 5 – 6 tahun. Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah semua anak yang ada di TK Aisyiyah Suliki yang diambil dengan *total sampling*. Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner dan observasi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19-23 Juli 2016 di Kenagarian Suliki, Kecamatan Suliki TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Komunikasi Dalam Keluarga**

**a. Defenisi Komunikasi**

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication*, berasal dari kata *communicatio* atau dari kata *comunis* yang berarti “sama” atau “sama maknanya”dngan kata lain komunikasi memberi pengertian bersama dengan maksud mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melakukan yang diinginkan oleh komunikator. Menurut Roben komunikasi merupakan kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang ikiran atau perasaan (Roben, 2008).

Di dalam ensiklopedia bebas Wikipedia (2009), komunikasi didefinisikan sebagai *“the imparting or interchange of thoughts, opinions, or information by speech, writing, or signs”.* Komunikasi menurut Wikipedia adalah proses saling bertukar pikiran, opini, atau informasi secara lisan, tulisan, ataupun isyarat. Proses komunikasi tersebut bisa berupa satu arah maupun dua arah. Komunikasi satu arah dirasakan kurang efektif, karena di antara kedua belah pihak yang sedang menjalin komunikasi hanya ada satu pihak yang aktif, sedangkan pihak lainnya bersifat pasif. Komunikasi dua arah prosesnya dirasakan lebih efektif karena kedua belah pihak yang sedang menjalin komunikasi sama-sama aktif, karena di dalam prosesnya terjadi dialog, yaitu satu pihak berbicara pihak yang lain mendengarkan dan sebaliknya.

J. L. Aranguren dalam bukunya *Humon Communication* menyatakan bahwa komunikasi adalah pengalihan komunikasi untuk memperoleh tanggapan (Sutaryo, 2005). Don Fabun dalam bukunya *The Transfer of Meaning* mengatakan komunikasi adalah suatu peristiwa yang dialami secara internal, murni personal, dibagi dengan orang lain (Sutaryo, 2005). Menurut Weaver komunikasi adalah seluruh prosedur melalui pikiran seseorang yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain (Vardiansyah, 2005).

**b. Definisi Keluarga**

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri yang dijalin oleh kasih sayang (Djamarah, 2004).

Menurut Ahmadi (2002), keluarga adalah merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa yang terikat dalam perkawinan.

Keluarga adalah suatu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah, yang secara khusus mencakup ayah dan ibu (orang tua) serta anak dan merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan dan ditangani langsung oleh kedua orang tuanya (Mustofa, 2007).

Narwoko dan Suryanto (2004), keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.

Defenisi keluarga menurut beberapa para ahli dalam (Jhonson, 2010) :

1. Raisner

Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, kakek, nenek.

1. Duval

Menguraikan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap anggota keluarga.

1. Spradley dan Allender

Keluarga adalah satu atau lebih yang tinggal bersama, sehingga mempunyai ikatan emosional dan mengembangkan dalam interelasi sosial, peran dan tugas.

1. Departemen Kesehatan RI

Keluarga merupakan inti terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Eko, 2004).

**c. Defenisi Komunikasi Dalam Keluarga**

Setiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam ketiga lembaga pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004).

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Jika sebuah pola komunikasi keluarga tidak terjadi secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak (Muwarni, 2009).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2007). Komunikasi keluarga dapat dipandang baik sebagai suatu proses sistem, dengan kata lain komunikasi dalam keluarga dapat dianggap sebagai isi yang terpola dan tergambarkan sebagai suatu komponen rentetan interaksi dari waktu ke waktu (Santrock, 2007).

Kesalahan komunikasi orang tua dapat mempengaruhi pencapaian dan kualitas perkembangan kemampuan berbicara dan bahasa anak. Anak mungkin akan mencapai tolak ukur berbahasa, menyusun kalimat, pada tahap yang sesuai tapi tidak mampu atau lemah dalam berdiskusi/berkomunikasi dengan anak-anak lain atau dengan orang dewasa (IDAI, 2010). Sedangkan bila pola komunikasi orang tua positif atau baik kepada anak akan memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan anak diantaranya yaitu : membantu perkembangan kognitif terutama bahasa anak, meningkatkan harga diri, ketaatan yang lebih baik kepada standar moral, kesesuaian dengan harapan orang tua, dan berkurangnya permasalahan perilaku anak (Dowshen, 2009).

**d. Pola Komunikasi Dalam Interaksi Dalam Keluarga**

a) Komunikasi orang tua (suami-istri)

Komunikasi orang tua yaitu suami istri disini lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam keluarga. Keluarga dengan anggota keluarga (ayah, ibu, anak).

Suami atau istri tidak saja sebagai penyampai informasi, tetapi antara keduanya dapat saja bertindak sebagai pendengar yang baik bagi pasangan. Sikap egois harus disingkirkan dengan terjalinnya komunikasi yang baik. Terampil berkomunikasi tak berarti hanya terampil berbicara, melainkan juga terampil mendengar. Maka, jadilah pendengar yang baik, yang selalu siap sedia mendengarkan keluhan, curahan perasaan marah, sedih, kecewa, dan sebagainya dari pasangan. Bersikap sebagai pendengar yang baik demi kepentingan bersama dapat mempererat hubungan suami istri.

b) Komunikasi ayah, ibu dan anak

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Mendidik anak berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orang tua dan anak.

Orang tua yang baik adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri, karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak, menemani anak dalam suka dan duka, memilihkan teman yang baik untuk anak dan bukan membiarkan anak memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik (Rasyid, 2001).

c) Komunikasi ayah dan anak

Komunikasi disini mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah dalam memberi informasi dan mengarahkan pada hal pengambilan keputusan pada anak yang peran komunikasinya cenderung meminta dan menerima. Misal, memilih sekolah.

Seorang ayah dngan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan berusaha meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memperhatikan pendidikan anaknya. Rela menyisihkan uangnya untuk membelikan buku dan peralatan sekolah anak. Menyediakan ruang belajar khusus untuk keperluan belajar anak, membantu anak bila dia mengalami kesulitan belajar, mendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang didapatkannnya diluar rumah.

d) Komunikasi ibu dan anak

Komunikasi ibu dan anak lebih bersifat pengasuhan, kecendrungan anak untuk berhubungan dengan ibu jika anak kurang sehat, sedih, maka peran ibu lebih menonjol.

Secara psikologis, antara seorang ibu dan anak terjalin hubungan emosional. Ada tali jiwa yang terbuhul utuh dan tidak bisa diceritakan. Sentuhan kasih sayang seorang ibu dapat meredakan tangisan anak. Kesakitan anak merupakan derita seorang ibu. Kelelahan yang mendera karena setiap hari harus mengurusi anak seolah-olah tidak dirasakan, karena ingin memberikan layanan yang terbaik buat anak. Sambil menyusui, seorang ibu tidak pernah lupa memandangi sekujur tubuh anaknya dan berusaha berdialog dengan anak. Rabaan dan belaian adalah saluran naluri insani seorang ibu kepada anak kesayangannya.

e) Komunikasi anak dengan anak yang lainnya

Komunikasi ini terjadi antara anak yang satu dengan anak yang lain. Dimana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing pada anak yang masih muda. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran (Muwarni, 2009).

Hubungan antara anak tidak selalu melibatkan kedua orang tuanya, bisa saja berlangsung antara sesama anak. Mereka bermain bersama, saling membantu antara sesama mereka, atau melakukan apa saja yang dapat menyenangkan hati. Mereka berinteraksi sesama mereka, bahasa yang mereka gunakan sesuai dengan alam pemikiran dan tingkat penguasaan bahasa yang dikuasai. Mereka bertukar pengalaman dan bersenda gurau.

**e. Aspek-Aspek Komunikasi Dalam Keluarga**

Aspek-aspek komunikasi dalam keluarga menurut Jalaludin (2005) :

1. Keakraban

Salah satu indikasi proses komunikasi dalam keluarga adalah adanya unsur keakraban. Keakraban antar anggota keluarga terlihat adanya rasa aman dan nyaman bila antara anak dan anggota keluarga (orang tua). Mereka memiliki rasa saling ketergantungan atau saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Biasanya anak dan orang tua selalu ada waktu untuk mengemukakan pendapat, suka bercanda di saat bersama-sama dirumah dan akan merasa kesepian bila salah satu anggota keluarga tidak ada di rumah dan antara anak dengan anak (kakak-adik) saling berbagi pengalaman atau bermain-main bersama dan ini nampak sekali keakraban antar anggota keluarga.

1. Kesenangan

Di samping adanya unsur keakraban antar anggota keluarga dalam menjalin hubungan di rumah dan di luar rumah juga ada hubungan kesenangan. Anak dan anggota keluarga juga betah di rumah, merasa senang belajar bersama-sama dengan adik dan kakak serta orang tua bila pada saat bersamaan sedang berkumpul. Orang tua biasanya memahami apa yang menjadi kebutuhan anak dan keluarga, akan selalu berusaha memenuhinya melalui bekerja, baik di rumah maupun di luar rumah. Orang tua juga selalu melindungi, merawat dan menjaga keamanan dan kasih sayang sepenuhnya kepada anak karena biasanya anak menjadikan sumber inspirasi dan motivasi tersendiri bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan. Dan diberikan pula kesempatan untuk saling memahami, saling memperhatikan, dan adanya penghargaan anak terhadap orang yang lebih tua dalam keluarga tersebut serta bisa juga memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarga untuk berhubungan dengan orang lain di luar lingkungan rumahnya.

1. Sikap Terbuka

Sikap terbuka besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi dalam keluarga. Agar komunikasi dalam keluarga melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, harus diganti dengan sikap terbuka. Melalui sikap terbuka, sikap percaya, dan sikap suportif mendorong mengembangkan kualitas hubungan interpersonal antar anggota keluarga.

1. Kejujuran

Kejujuran adalah aspek ketiga yang menumbuhkan sikap terbuka dalam komunikasi antara anggota keluarga, menerima dan empati mungkin saja dipersepsi oleh orang tua atau anggota keluarga positif. Komunikasi seperti ini tercermin adanya sikap bersahabat, saling memperhatikan, empati ditanggapi anggota keluarga dengan baik, sehingga antar anggota keluarga tidak menyembunyikan isi hatinya atau membungkus pendapat dan sikap dengan lambang-lambang verbal dan non verbal. Kejujuran menyebabkan perilaku anggota keluarga dapat diduga. Ini mendorong orang lain dalam keluarga percaya pada anggotanya serta saling memperhatikannya.

1. Memuaskan

Komunikasi dalam keluarga yang memuaskan akan terlihat dari orang tua dalam memberikan rasa aman dan nyaman setiap saat pada anak dan keluarga. Orang tua menanamkan disiplin moral dari baik terhadap anak dan keluarga melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anggota keluarga. Disini orang tua memenuhi kebutuhan lahir dan batin terhadap anak dan keluarga, orang tua menghargai setiap kelebihan dan kelemahan.

**f. Aneka Komunikasi Dalam Keluarga**

a) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan efektif tidaknya suatu kegiatan komunikasi bergantung dari ketepatan kata-kata atau kalimat dalam mengungkapkan sesuatu.

Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya, canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak.

b) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk non verbal. Walaupun begitu, komunikasi non verbal suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi verbal sangat terasa jika komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas.

c) Komunikasi Individual

Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi, antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, anak dan anak.

d) Komunikasi Kelompok

Hubungan akrab antara orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan. Sudah waktunya orang tua meluangkan waktu dan kesempatan untuk duduk bersama dengan anak-anak, berbicara, berdialog dalam suasana santai (Djamarah, 2004).

**g. Tahap-Tahap Perkembangan Komunikasi Keluarga**

a) Keluarga dengan anak-anak prasekolah

Pada tahap ini dari lahir hingga usia 6 tahun, anak-anak ada pada tahun puncak untuk mempelajari bahasa. Kemampuan berbahasa terutama diperoleh dari keluarga khususnya dari interaksi antara anak dan pengasuh utama, ibunya. Anak-anak memulai kemampuan berbahasa dengan menggunakan kata-kata tunggal. Antara usia 18-24 bulan, ungkapan-ungkapan dua kata muncul. Menjelang usia 3 tahun anak-anak menguasai kira-kira seribu kata, dan mulai usia 4-5 tahun mereka memperoleh kira-kira 50 kata setiap bulan.

b) Keluarga dengan anak-anak usia sekolah

Anak semakin mengalami kebebasan sejalan dengan pertambahan usia. Mereka memperoleh pengaruh tidak hanya lewat komunikasi keluarga yang masih merupakan kekuatan dominan, tapi juga lewat komunikasi dengan pihak-pihak diluar keluarga. Dua dimensi komunikasi orang tua dan anak menjadi penting ; penerimaan – penolakan dan kontrol otonomi.

c) Keluarga dengan anak-anak remaja

Tahap ini cendrung ditandai dengan bertambahnya konflik sehubungan dengan bertambahnya kebebasan anak-anak. Masalah-masalah otonomi dan kontrol menjadi sangat tajam pada tahun-tahun ini. Anak-anak remaja mulai mengalihkan komunikasi dari komunikasi keluarga kepada komunikasi dengan teman-teman sebaya. Karena perubahan-perubahan fisiologis dan psikologis yang dialami remaja, topik-topik tertentu menjadi perhatian mereka (Yusuf, 2004).

**h. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga**

Suatu komunikasi yang pertama kali dilakukan oleh seorang anak adalah dengan orang tuanya, karena komunikasi itu terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan hingga ia lahir sampai ia menginjak usia dewasa. Jadi, peran orang tua sangatlah penting dalam merangsang anak bercakap-cakap secara akrab. Melalui percakapan dengan anak, diharapkan orang tua dapat mengetahui apa yang dibutuhkan olehnya, bagaimana pendapat anak dan bagaimana pendapat keduanya dapat saling mengerti apa yang dimaksud. Percakapan seperti ini dapat dilakukan kapan saja, yang penting adalah adanya suasana kebersamaan yang menyenangkan diantara keduanya (Djamarah, 2004).

Ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga menurut Djamarah (2004), yaitu :

1. Citra diri dan citra orang lain

Citra diri atau merasa diri maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran-gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menjadi menjaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, dan bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung disekitarmya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang lain.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus diatur, maka ia berbicara secara otoriter. Akhirnya, citra diri dan citra orang lain harus saling berkaitan, saling lengkap-melengkapi. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.

1. Susana Psikologis

Suasana psikologis di akui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka dan suasana psikologis lainnya.

1. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana dirumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat, karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati. Maka komunikasi yang berlangsungpun taat norma.

1. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimipin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Menurut Cragan dan Wright, kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.

1. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika bicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam komunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi.

1. Perbedaan usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada anak remaja. Karena mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.

**B. Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun**

**a. Defenisi Anak**

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi sampai remaja yang mempunyai pola pertumbuhan dan perkembaangan menuju proses kematangan (Wong, 2006). Anak memiliki suatu ciri khas yaitu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhir masa remaja, hal ini membedakan anak dengan dewasa. Anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan umurnya. Salah satu perkembangan yang dapat diukur dalam perkembangan anak adalah perkembangan bahasa (Depkes, 2006).

Anak usia prasekolah merupakan masa-masa untuk bermain dan mulai memasuki taman kanak-kanak. Batasan karakteristik anak usia prasekolah adalah antara 3-6 tahun (Hidayat,2009).

**b. Defenisi Bahasa**

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka (Hurlock, 2002). Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik (tata kata dan kalimat) (Gunarti, 2008).

Terdapat perbedaan mendasar anatara bicara dan bahasa. Bicara menunjukkan keterampilan seseorang mengucapkan suara dalam suatu kata yang diciptakan oleh hubungan yang kompleks dari laring, pernapasan, struktur mulut dan hidung. Sedangkan bahasa mengacu kepada kemampuan menerima respon dan mengekspresikan ide, pikiran, emosi, dan keyakinan (Wolraich, 2008).

Bahasa terbagi menjadi dua komponen, yaitu bahasa *reseptif* dan bahasa *ekspresif*. Bahasa *reseptif* mempunyai makna kemampuan untuk memahami bahasa yang disampaikan orang lain baik yang didengar atau yang dilihat. Sedangkan bahasa *ekspresif* adalah kemampuan untuk berkomunikasi atau menghasilkan bahasa (Wolraich, 2008). Seorang anak yang mengalami gangguan berbahasa mungkin saja ia mengucapkan satu kata dengan jelas tetapi tidak dapat menyusun dua kata dengan baik, atau sebaliknya seorang anak mungkin saja dapat mengucapkan sebuah kata yang sedikit sulit untuk dimengerti tetapi ia dapat menyusun kata-kata tersebut dengan benar untuk menyatakan keinginannya.

**c. Defenisi Perkembangan**

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Hidayat, 2005).

Perkembangan (*development*) adalah peningkatan kemampuan dalam hal struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan memiliki pola yang teratur dan dapat diprediksi, yang merupakan hasil dari proses pematangan (Nugroho, 2009).

Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain, menimbulkan perubahan, berkolerasi dengan pertumbuhan, memiliki tahap yang berurutan dan mempunyai pola yang tetap (Ade, 2010).

**d. Defenisi Perkembangan Bahasa Pada Anak**

Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah (Hartanto, 2011).

Perkembangan bahasa adalah kemampuan berbahasa lisan pada anak yang berkembang karena terjadi kematangan dari organ-organ bicara juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya (Gunarsa, 2008).

Permasalahan yang terjadi pada anak prasekolah adalah keterlambatan perkembangan bahasa, terutama dalam penguasaan kosa kata (Taningsih, 2006). Perkembangan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Jambi Independent Online, 2007).

Perkembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di rumah, di sekolah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya (Depdikas, 2005).

Keterlambatan perkembangan bahasa adalah ketidak mampuan anak untuk menggunakan simbol linguistik untuk berkomunikasi secara verbal (Zuhriah, 2009). Permasalahan yang terjadi pada anak prasekolah adalah keterlambatan perkembangan bahasa, terutama penguasaan kosa kata (Taningsih, 2006). Menurut Suryawan (2012) penyebab anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa 90% dikarenakan adanya gangguan *input* yakni kurangnya pemberian stimulasi. Menurut Santrock (2007) cara meningkatkan perkembangan anak prasekolah yang baik adalah dengan metode pengajaran yang aktif dan partisipatif seperti permainan. Bermain adalah salah satu aktivitas stimulasi pada anak prasekolah yang dapat mengembangkan perkembangan bahasa (Soetjiningsih, 2012).

**e. Karakteristik Bahasa Pada Anak**

Menurut Susanto (2011), karakteristik perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata, lingkup kosakata yang dapat diungkapkan anak menyangkut : warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan (kasar-halus), anak usia 5-6 tahun dapat melakukan peran pendengar yang baik, dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut, percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi.

Menurut Ernawulan (2008), perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah sudah dapat mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, dapat menyusun kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata, dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dapat menggunakan kata hubung, kata depan dan kata sandang. Pada masa akhir usia taman kanak-kanak umumnya anak sudah mampu berkata-kata sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tat bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa.

Mustakim (2005), mengemukakan tentang karakteristik berbicara anak usia 5-6 tahun sebagai berikut : suka berbicara dan umumnya berbicara kepada seseorang, tertarik menggunakan kata-kata baru dan luas, banyak bertanya, tata bahasa akurat dan beralasan,menggunakan bahasa yang sesuai, dapat mendefinisikan dengan bahasa yang sederhana, menggunakan bahasa dengan agresi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sangat aktif bicara.

Selanjutnya Nurbiana (2008) menyebutkan anak usia 4-6 tahun mempunyai karakteristik berbicara, yaitu kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya, menggunakan kata sambung seperti : dan, karena, tetapi, menggunakan kata tanya seprti : bagaimana, apa, mengapa, dan kapan, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat, mengenal tulisan sederhana.

**f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Bahasa**

Secara rinci dapat diidentifikasikan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa (Azhim, 2011), yaitu :

1. Intelegensi (Proses Memperoleh Pengetahuan)

Tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa individu. Ini relevan dengan pembahasan sebelumnya bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pikiran dengan bahasa seseorang.

1. Status Sosial

Anak yang secara sosial budaya berasal dari kalangan atas dan menengah lebih cepat perkembangan bahasanya daripada anak yang berasal dari kalangan bawah. Anak dari kalangan menengah ke atas dapat mencapai peringkat tertinggi dalam prestasi kebahasaan secara fundamental, hal ini berpulang pada motif kebahasaan yang mereka terima dan adanya penguatan atas respon mereka.

1. Jumlah Anak Atau Jumlah Keluarga

Suatu keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat, karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti.

1. Jenis Kelamin

Anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam aspek bahasa. Anak perempuan lebih dahulu mampu berbicara daripada anak laki-laki. Namun perbedaan jenis kelamin ini akan berkurang secara tajam selaras dengan bergulirnya fase perkembangan dan bertambahnya usia.

1. Kedwibahasaan (pemakaian dua bahasa)

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu atau lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya daripada yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah dia menggunakan bahasa Jawa dan diluar rumah dia menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut Judarwanto (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah :

1. Faktor Internal
2. *Persepsi*

Kemampuan membedakan informasi yang masuk disebut persepsi. Secara bertahap anak akan mempelajari stimulasi-stimulasi baru mulai dari raba, rasa, penciuman, kemudian penglihatan dan pendengaran. Pada usia balita, kemampuan persepsi auditori mulai terbentuk pada usia 6 atau 12 bulan, dapat memprediksi ukuran kosa kata dan kerumitan pembentukan pada usia 23 bulan. Dalam perkembangannya, anak mulai membangun peta auditoridari fonem, pemetaan terbentuk saat fonem terdengar. Pengaruh bahasa ucapan berhubungan langsung terhadap jumlah kata-kata yang didengar anak selama masa awal perkembangan sampai akhir umur prasekolah.

1. *Kognisi*

Perkembangan bahasa, moral dan spiritual muncul saat kemampuan *kognisi* telah meningkat. Adanya gangguan *kognisi* dapat mempengaruhi laju perkembangan bahasa.

1. *Prematuritas*

Faktor-faktor yang berhubungan dengan *prematuritas* yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, seperti berat badan lahir, *apgar score*, lama perawatan dirumah sakit, bayi yang *iritatif*, dan kondisi saat keluar rumah sakit.

1. Faktor Eksternal (Faktor Lingkungan)
2. Riwayat Keluarga

Anak dalam keluarga yang mempunyai riwayat keterlambatan atau gangguan bahasa beresiko mengalami keterlambatan bahasa. Riwayat kelurga yang dimaksud antara lain anggota keluarga yang mengalami keterlambatan berbicara, memiliki gangguan bahasa, gangguan bicara atau masalah belajar.

1. Pola Asuh

Masalah komunikasi dan interaksi dengan orang tua tanpa disadari memiliki peran yang penting. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka berkomunikasi juga membuat anak tidak mempunyai banyak perbendaharaan kata, kurang berpicu untuk berfikir logis, analisa atau membuat kesimpulan dari kalimat yang sangat sederhana sekalipun. Orang tua sering malas mengajak anaknya berbicara dan hanya satu dua patah kata yang isinya perintahatau jawaban singkat. Selain itu anak sering tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri sejak dini karena orang tua sering memaksakan keinginan sendiri tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk memberikan umpan balik.

1. Lingkungan Verbal

Lingkungan verbal mempengaruhi proses belajar bahasa anak. Anak dilingkungan keluarga profesional akan belajar kata-kata tiga kali lebih banyak dalam seminggu dibandingkan anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan kemampuan verbal lebih rendah.

1. Pendidikan

Ibu dengan tingkat pendidikan rendah merupakan faktor resiko keterlambatan bahasa pada anaknya. Cara bagaimana orang tua mengajarkan bahasa dan memberi stimulasi mempengaruhi laju perkembangan bahasa.

1. Jumlah Anak

Jumlah anak dalam keluarga mempengaruhi perkembangan bahasa seorang anak, berhubungan dengan intensitas komunikasi antara orang tua dan anak.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa menurut Zaviera (2008) adalah :

1. Fungsi pendengaran dan perkembangan otak

Gangguan pada fungsi pendengaran dan masalah area oral motorik di otak menyebabkan ketidakefisienan perkembangan bahasa.

1. Keturunan

Masalah keturunan belum banyak diteliti tetapi sejumlah fakta menunjukkan bahwa 28-60% anak dengan gangguan bicara mempunyai saudara kandung atau orang tua dengan gangguan bicara.

1. Pembelajaran dan komunikasi dengan orang tua

Masalah komunikasi dan interaksi dengan orang tua memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan berbahasa pada anak.

1. Kebiasaan nonton televisi

Menonton televi cenderung membuat anak menjadi pendengar pasif. Tayangan yang sulit dimengerti anak (karena kognitif yang belum berkembang) dalam jangka waktu tertentu membuat sel-sel otak yang mengurusi perkembangan bahasa anak terhambat.

**g. Tujuan Perkembangan Bahasa Anak**

Secara umum tujuan pengembangan bahasa anak usia dini yaitu agar anak mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk dapat berkomunikasi. Selain itu anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi dan agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Menurut Suharartono (2005), tujuan umum dalam pengembangan bahasa anak, yaitu :

1. Memiliki perbendaharaan kata yang cukup

Perbendaharaan kata/kosakata sangat diperlukan dalam berkomunikasi, sehingga semakin anak banyak memiliki perbendaharaan kata/kosakata maka akan semakin baik dalam berkomunikasi sehari-hari.

Kosakata merupakan unsur utama dalam keterampilan berbahasa, karena kosakata memiliki peran yang sangat penting berkenaan dengan komunikasi. Seseorang tanpa memiliki perbendaharaan kata akan sulit mengutarakan maksud dan keinginannya. Begitu juga dengan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak-anak, walaupun mereka masih terbatas perbendaharaan katanya. Tetapi mereka sudah mampu untuk berbicara mengenai sesuatu yang pernah ia lihat.

Nurgiyantoro (2001) menjelaskan bahwa penggunaan kosakata adalah kemampuan untuk menambah kata yang mudah dipahami oleh anak. Kemampuan menambah kata dapat diperoleh dengan cara membaca, menyimak, menulis, bernyanyi dan berbicara. Kosakata memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang, terutama dalam berinteraksi terhadap lingkungan.

1. Mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat

Anak dapat mengucapkan kata setelah mendengar kata tersebut dari orang disekitarnya dengan disertai makna kata tersebut, dengan mendengarkan dan memahami kata-kata yang diucapkan orang lain maka anak dapat memperoleh kosakata baru yang dapat digunakan untuk berkomunikasi.

1. Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat

Dalam hal ini anak mampu memahami, melaksanakan atau menyampaikan pesan kepada orang lain, anak mampu menunjukkan sikap dan perasaannya terhadap sesuatu kejadian, melalui perbuatan sehari-hari.

1. Berminat menggunakan bahasa yang baik

Agar anak berminat menggunakan bahasa yang baik berarti bahwa anak mampu menyusun dan mengucapkan kata-kata denganlafal yang benar dan tepat, anak mampu menyusun kalimat-kalimat sederhana yang berpola dan anak mampu bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia yang sederhana tetapi benar.

1. Berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dengan tulisan

Anak dapat mengetahui bahwa benda-benda di sekelilingnya mempunyai simbol bahasa dan anak mengetahui adanya hubungan antara gambar-gambar dengan tulisan-tulisan atau ucapan lisan.

**h. Fungsi Bahasa Bagi Anak**

Fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. DEPDIKNAS menjelaskan fungsi pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini (Depdiknas, 2000), antara lain : Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

**i. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak**

Anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak tersebut (Azhim, 2011), sebagai berikut :

1. Kosa Kata

Kosakata merupakan unsur utama dalam keterampilan berbahasa, karena kosakata memiliki peran yang sangat penting berkenaan dengankomunikasi. Seseorang tanpa memiliki perbendaharaan kata akan sulit mengutarakan maksud dan keinginannya. Begitu juga dengan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak-anak, walaupun mereka masih terbatas perbendaharaan katanya. Tetapi mereka sudah mampu untuk berbicara mengenai sesuatu yang pernah ia lihat.

Nurgiyantoro (2001) menjelaskan bahwa penggunaan kosakata adalah kemampuan untuk menambah kata yang mudah dipahami oleh anak. Kemampuan menambah kata dapat diperoleh dengan cara membaca, menyimak, menulis, bernyanyi dan berbicara. Kosakata memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang, terutama dalam berinteraksi terhadap lingkungan.

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosa kata anak berkembang dengan pesat.

1. Sintaksis (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tat bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya : “Rita memberi makan kucing” bukan “kucing Rita makan memberi”.

1. Semantik (penggunaan kata sesuai tujuan)

Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

1. Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata)

Anak di taman kanak-kanak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang di dengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Misalnya : “i.b.u” menjadi ibu.

**j. Kemampuan Berbicara anak**

Kemampuan berbicara adalah kemampuan menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain dengan mudah. Suhartono (2005), kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005), kemampuan berbicara adalah “beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan”. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Kemampuan berbicara adalah proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain (Suhartono, 2005). Peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia dini dapat dilakukan dirumah oleh orang tua maupun orang dewasa (guru) yang ada di lingkungan anak (Jamharis, 2003).

Anak usia tersebut memperkaya kemampuan berbicaranya melalui pengulangan. Mereka sering mengulangi kosakata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya. Dalam mengembangkan kemampuan berbicara tersebut, anak menggunakan *fast wrapping* yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam dialog. Pada masa dini inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat (Rita, 2009).

Anak usia 5-6 tahun rata-rata dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatif, tanya, dan perintah. Anak usia 5 tahun sudah mulai menggunakan kalimat yang beralasan seperti : “saya menangis karena sakit”. Pada usia 6 tahun pembicaraan mereka mulai berkembang dimana kosakata yang digunakan lebih banyak dan rumit (Rita, 2009).

**k. Perkembangan Berbicara Anak**

Menurut Nurbiana (2008) terdapat dua tipe perkembangan berbicara anak :

1. *Egosentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2-3 tahun, dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.
2. *Socialized Speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau pun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak. Berkenaan dengan hal tersebut terdapat 5 bentuk *socialized speech* yaitu :
3. Saling tukar informasi untuk tujuan bersama.
4. Penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain.
5. Perintah, permintaan, ancaman.
6. Pertanyaan.
7. Jawaban.

Selanjutnya Nurbiana (2008) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran kemampuan berbicara seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

1. Aspek kebahasaan meliputi :
2. Ketepatan Ucapan.
3. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai.
4. Pilihan kata.
5. Ketepatan sasaran pembicaraan.
6. Aspek non kebahasaan meliputi :
7. Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat.
8. Kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain.
9. Kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara.
10. Relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Hurlock (2003) mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau hanya sekedar “membeo” sebagai berikut :

1. Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya.
2. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti bahwa anak melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti orang lain, sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapkan.
3. Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

**C. Konsep Hubungan Komunikasi Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa**

Menurut Edward (2004), anak-anak tidak dapat mempelajari bahasa dalam kehampaan sosial. Banyaknya variasi dalam perkembangan bahasa ketika pengasuh anak memiliki perbedaan secara subtansi dalam cara mengajarkan bahasa, menunjukkan bahwa lingkungan memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan bahasa khususnya bagi anak-anak. Pengalaman bahasa mengalami kemajuan melalaui sejumlah kejadian dalam masa bayi (Nirwana, 2011). Salah satu faktor internal (faktor lingkungan) yang mempengaruhi keterlambatan bahasa adalah pola asuh. Anak yang menerima contoh bahasa yang tidak adekuat dari keluarga, yang tidak memiliki pasangan komunikasi yang cukup dan juga yang kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi akan memiliki kemampuan bahasa yang rendah (Judarwanto, 2009).

Jadi masalah komunikasi dan interaksi dengan orang tua memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan berbahasa pada anak. Anak menerima dengan gaya penirunya, dengan segala senang hati, sekalipun kadang-kadang anak tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu.

1. **Kerangka teori**

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga menurt Djamarah (2004) :

1. Citra diri dan citra orang lain
2. Suasana Psikologis
3. Lingkungan fisik
4. Kepemimpinan
5. Bahasa
6. Perbedaan usia

Komunikasi dalam keluarga :

Komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat (Muwarni, 2009).

Perkembangan bahasa anak :

Salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekoah (Hartanto, 2011).

Faktor yang mempengaruhi bahasa menurut Zaviera 2008) :

1. Fungsi pendengaran dan perkembangan otak
2. keturunan
3. pembelajaran dan komunikasi dengan orang tua
4. kebiasaan menonton televisi

Faktor yang mempengaruhi bahasa menurut Judarwanto (2010) :

a. Faktor Internal

1. Persepsi
2. Kognisi
3. Prematuritas

b.Faktor Eksternal

1. Riwayat Keluarga
2. Pola Asuh
3. Lingkungan Verbal
4. Pendidikan
5. Jumlah Anak

Faktor yang mempengaruhi bahasa menurut Azhim (2011) :

1. Intelegensi (Proses Memperoleh Pengetahuan)
2. Status Sosial
3. Jumlah Anak atau Jumlah Keluarga
4. Jenis Kelamin
5. Kedwibahasaan (Pemakaian Dua Bahasa)

Aspek-aspek perkembangan bahasa menurut Azhim (2011):

1. Kosakata
2. Sintaksis (tata bahasa)
3. Semantik (penggunaan kata sesuai dengan tujuannya)
4. Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata)

‘’Judul : Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016”.

**BAB III**

**KERANGKA KONSEP**

1. **Kerangka Konsep**

Kerangka konsep penelitian merupakan suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu terhadap variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2005).

Kerangka konsep penelitian ini adalah ingin melihat hubungan atau kaitan antara variabel yang satu terhadap variabel yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti (Notoadmodjo, 2010). Variabel independent adalah variabel bebas yaitu komunikasi dalam keluarga, sedangkan variabel dependent adalah variabel terikat yang berhubungan dengan variabel independent yang dilihat pada variabel ini adalah perkembangan bahasa pada anak usia 5 – 6 tahun dengan kerangka konsep sebagai berikut:

**Skema 3.1**

Variabel independent Variabel dependent

Perkembangan bahasa pada anak usia 5 – 6 tahun

Komunikasi dalam keluarga

Skema 3.1.Kerangka Konsep Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun.

1. **Defenisi Operasional**

Definisi operasional adalah mendefenisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek dan fenomena (Alimul, 2003).

Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki atau didapat oleh satuan penelitian tentang suatu konsep pengertian tertentu (Notoatmodjo, 2005).

**Tabel 3.1**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Defenisi Operasional** | **Cara Ukur** | **Alat Ukur** | **Skala Ukur** | **Hasil Ukur** |
| **Variabel Independen**  komunikasi dalam keluarga | Pola komunikasi dalam interaksi keluarga terdiri dari komunikasi orang tua (suami-istri), komunikasi ayah, ibu dan anak, komunikasi ayah dan anak, komunikasi ibu dan anak, komunikasi anak dengan anak lainnya. | Angket | Lembar Kuesioner | Ordinal | Baik ≥ mean = 34  Tidak Baik < mean = 34 |
| **Variabel Dependen**  perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun | Salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang diekspresikan melalui pemikiran anak dengan menggunakan kata-kata yang menandai meningkatnya kemampuan dan kreativitas anak adalah memiliki lebih 2500 kosakata, banyak bertanya, pendengar yang baik, menanggapi pembicaraan, menulis, membaca bahkan berpuisi. | Angket | Lembar Kuesioner | Ordinal | Baik ≥ mean = 45  Tidak Baik < mean = 45 |

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah merupakan jawaban atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan melalui penelitian. Hipotesis ditarik dari serangkaian fakta yang muncul sehubungan dengan masalah yang diteliti (Notoadmodjo, 2005).

Berdasarkan kerangka pemikiran peneliti diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungan komunikasi dalam keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016.

**BAB IV**

**METODE PENELITIAN**

1. **Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini bersifat *deskriptif korelasi* yang menelaah hubungan antara dua variabel dari kelompok subjek yaitu mengetahui hubungan komunikasi dengan perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016.

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimen dengan menggunakan metode korelasi yaitu menghubungkan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek (Notoatjmodjo, 2012). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan komunikasi dalam keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016.

**B. Tempat dan Waktu Penelitian**

**a. Lokasi**

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Suliki. TK Aisyiyah Suliki secara geografis terletak dipusat Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota.

**b. Waktu**

Waktu penelitian peneliti dilaksanakan pada tanggal 19-23 Juli 2016.

**C. Populasi dan Sampel**

**a. Populasi**

Populasi menurut Notoatmodjo (2005) adalah keseluruhan objek peneliti atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK Aisyiyah Suliki tahun 2016.

**b. Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Alimul, 2009). Jumlah sampel dalam penelitian adalah sebanyak 30 orang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *total sampling*. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah semua anak di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. Sampel yang diambil harus memenuhi kriteria sampel.

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Anak tercatat sebagai murid di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Anak tercatat berumur 5-6 tahun di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.

**D. Pengumpulan Data**

**a. Proses Pengambilan Data**

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan pengurusan proses penelitian ke pendidikan, mulai dari perizinan STIKes Perintis Padang, kemudian mengajukan surat izin meneliti kepada Ibuk Kepala Sekolah TK Aisyiyah Suliki. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19-23 Juli 2016. Setelah itu peneliti menemui Ibuk Kepala Sekolah untuk meminta izin pengambilan data dan penelitian. Setelah dapat persetujuan barulah peneliti melakukan pengambilan data. Dan peneliti mengunjungi rumah anak untuk menjelaskan maksud tujuan kepada orang tua anak serta menjalin hubungan kepercayaan dengan keluarga, lalu membagikan kuesioner kepada orang tua anak serta menjelaskan cara pengisian kuesioner dan didampingi oleh peneliti. Pada tanggal 19 peneliti mulai membagikan sebanyak 5 kuesiner kepada orang tua anak, tanggal 20 dapat hasil pengisian sebanyak 7 kuesioner, selanjutnya tanggal 21 dapat hasil pengisian sebanyak 5 kuesioner, tanggal 22 dapat hasil pengisian sebanyak 6 kuesioner, dan hari terakhir tanggal 23 dapat hasil pengisian sebanyak 7 kuesioner.

**b. Alat Pengumpulan Data**

Alat pengumpulan data berupa kuesioner. Kuesioner adalah suatu daftar pertanyaan yang disusun secara khusus untuk memperoleh data yang disampaikan kepada responden yang telah ditentukan. Kuesioner tersebut dibagikan kepada responden berdasarkan jumlah sampel yang telah ditentukan. Di dalamnya terdapat 12 buah pertanyaan untuk komunikasi dalam keluarga dan 15 pertanyaan untuk perkembangan bahasa pada anak usia 5 – 6 tahun.

**E. Pengolahan Dan Analisis Data**

**a. Cara Pengolahan Data**

Menurut Alimul (2009) dan Eko (2001) sebelum data dianalisa terlebih dahulu dilakukan pengolahan data dengan cara sebagai berikut:

1. ***Editing (Penyuntingan)***

Editing merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan isi kuesioner atau formulir. Setelah kuesioner selesai diisi, kemudian dikumpulkan langsung oleh peneliti dan selanjutnya diperiksa kelengkapan data apakah data dapat dibaca atau tidak, serta dilakukan pengecekan kelengkapan isinya. Jika isian belum lengkap, responden diminta kembali melengkapinya atau peneliti akan membantu responden melengkapinya.

1. ***Coding (Pengodean)***

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pemberian tanda, simbol, atau kode bagi tiap-tiap data. Untuk variabel independen (komunikasi dalam keluarga), jika hasil ukur Baik diberi kode “1” dan Tidak Baik diberi kode “2”. Sedangkan untuk variabel dependen (perkembangan bahasa pada anak usia 5 – 6 tahun), jika hasil ukur Baik diberi kode “1” dan Tidak Baik diberi kode “2”. Kegunaan dari coding adalah untuk mempermudah pada saat analisis data dan juga mempercepat pada saat mengentri data.

1. ***Entry (Memasukkan Data)***

Setelah kuesioner terisi penuh dan benar, data diproses dengan memasukkan data dari kuesioner ke paket komputer yaitu dengan pemograman komputerisasi dengan menggunakan sistem komputerisasi.

SPSS adalah sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan analistik statistik yang cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami cara pengoperasiannya.

1. ***Cleaning (Pengecekan)***

Pembersihan data yang merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah dimasukkan, apakah ada kesalahan atau tidak, apakah pengodeannya sudah tepat atau belum.

1. ***Scoring (Penilaian)***

Scoring merupakan tahap pemberian nilai terhadap setiap jawaban dari pernyataan. Pada tahap ini masing-masing jawaban akan dinilai sesuai skala kepentingannya. Jawaban dari setiap pertanyaan untuk variabel independen dan dependen akan diberi penilaian seperti selalu diberi nilai 4, sering diberi nilai 3, kadang-kadang diberi nilai 2, dan tidak pernah diberi nilai 1.

1. ***Processing (Pengolahan Data)***

Kemudian selanjutnya data diproses dengan mengelompokkan data ke dalam variabel yang sesuai dengan menggunakan program komputerisasi.

**b. Analisa Data**

**a) Analisa Univariat**

Analisa *univariat* ini dilakukan dengan analisis distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel. Tujuan analisa ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti.

Untuk menentukan data yang dipakai dalam menghitung mean dengan cara menunjukkan semua nilai data dibagi dengan banyaknya data, dengan rumus sebagai berikut :

Keterangan: X : Mean

∑Xі : Jumlah Tiap Data

n : Jumlah Data

**b) Analisa Bivariat**

Statistik *bivariat* dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan. Analisis bivariat yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan komunikasi dalam keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun, digunakan uji statistic dengan cara *chi-square.* *Chi-square* test untuk menyimpulkan adanya 2 variabel. Pengolahan data ini dilakukan dengan sistem komputerisasi, dengan rumus sebagai berikut :

= ∑

Keterangan :

: Chi-Square



O : Nilai Observasi

E : Nilai yang diharapkan

Apabila α untuk melihat kemaknaan perhitungan statistik digunakan batasan kemaknaan α = 0,05 sehingga jika p ≤ 0,05 maka secara statistik disebut “bermakna”, berarti ada Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016 atau Ha diterima. Dan p > 0,05 maka hasil hitung tersebut “tidak bermakna”, berarti tidak ada Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016 atau Ho ditolak.

**F. Etika Penelitian**

Masalah etika dalam penelitian keperawatan merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, mengingat penelitian keperawatan akan berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus diperhatikan karena manusia mempunyai hak asasi dalam kegiatan penelitian (Alimul, 2003).

Menurut Alimul (2003), masalah etika dalam keperawatan meliputi : *Informent* *concent, anonymity,* dan *confidentiality.*

* 1. ***Informed Consent* (Lembar Persetujuan Menjadi Responden)**

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden, penelitian dengan memberikan lembar persetujuan *(Informed Consent)*. Lembar tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Dengan tujuan agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya. Jika subjek bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan.

* 1. ***Anonimity* (Tanpa Nama/Identitas)**

Untuk memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

* 1. ***Confidentiality (Kerahasiaan)***

Memberikan jaminan kerahasiaan dari hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset.

**BAB V**

**HASIL PENELITIAN**

* 1. **Deskripsi Hasil Penelitian**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini meneliti tentang hubungan komunikasi dalam keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016. Pengumpulan data ini dilakukan dari tanggal 19-23 Juli 2016 dengan jumlah responden 30 orang yang sesuai dengan kriteria sampel yang ditentukan. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi pernyataan dengan karakteristik responden yang telah ditentukan. Setelah data terkumpul kemudian diolah secara komputerisasi serta disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

1. **Data Geografis TK Aisyiyah Suliki**

TK Aisyiyah Suliki secara geografis terletak dipusat Kecamatan Suliki, kira-kira 100 meter dari jalan raya. Yang berdiri pada tanggal 19 September 1966. TK Aisyiyah Suliki merupakan salah satu Unit Amal Usaha Komplek Pendidikan Muhammadiyah yang mengelola beberapa amal usaha seperti TK, KB, MDA, dan MI, yang termasuk dalam Akreditasi C. Guru Tk Aisyiyah Suliki seluruhnya berjumlah 3 orang, 1 orang guru Pegawai Negeri Sipil yang tamatan S1 dan 2 orang guru honor yang tamatan S1 dan SMA. Walaupun demikian masyarakat tetap mempercayakan anaknya untuk bersekolah di TK Aisyiyah Suliki, walau bangunan gedungnya terbuat dari bangunan yang sederhana (permanen). Gedung TK Aisyiyah Suliki terdiri dari 4 ruangan, 1 ruangan kantor, 2 ruangan belajar, dan 1 ruangan dipakai untuk tempat penitipan anak.

* 1. **Analisa Univariat.**

Analisa univariat yang dilakukan dengan menggunakan analisa distribusi frekuensi dan statistik deskriktif untuk melihat dari variabel independen yaitu komunikasi dalam keluarga. Variabel dependen yaitu perkembangan bahasa pada anak usia 5–6 tahun. Setelah data terkumpul kemudian data diolah secara komputerisasi.

**Tabel 5.1**

**Distribusi Frekuensi Komunikasi Dalam Keluarga Anak Di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Komunikasi Dalam Keluarga** | **f** | **%** |
|  | Baik | 18 | 60 % |
|  | Tidak Baik | 12 | 40 % |
|  | Jumlah | 30 | 100 % |

Dari tabel 5.1 di atas diketahui bahwa dari 30 orang responden lebih dari separoh responden (60%) komunikasi baik dalam keluarga di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016.

**Tabel 5.2**

**Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Perkembangan Bahasa Pada Anak** | **F** | **%** |
|  | Baik | 13 | 43,3 % |
|  | Tidak Baik | 17 | 56,7 % |
|  | Jumlah | 30 | 100 % |

Dari tabel 5.2 di atas diketahui bahwa dari 30 orang responden lebih dari separoh responden (56,7%) mengalami perkembangan bahasa tidak baik pada anak di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016.

* 1. **Analisa Bivariat**

Pengolahan data secara bivariat dimana data ini diolah dengan menggunakan uji statistic dengan komputerisasi dengan uji *Chi-Square Test,* dan α = 0,05 dengan olahan data sebagai berikut :

**Tabel 5.3**

**Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Perkembangan Bahasa Pada Anak** | | | | | | | | |
| **Komunikasi Dalam Keluarga** | Baik | | Tidak Baik | | Total | | P value | OR |
|  |
|  | f | % | F | % | F | % |  |  |
| Baik | 12 | 66,7 | 6 | 33,3 | 18 | 100 | 0,002 | 22,000 |
| Tidak Baik | 1 | 8,3 | 11 | 91,7 | 12 | 100 |  |  |
| Jumlah | 13 | 43,3 | 17 | 56,7 | 30 | 100 |  |  |

Dari Tabel 5.3 di atas dilihat bahwa 18 responden yang melakukan komunikasi baik dalam keluarga yang mengalami perkembangan bahasa baik pada anak yaitu 66,7 % dan perkembangan bahasa tidak baik pada anak yaitu 33,3%. Dan 12 responden yang mengalami perkembangan bahasa tidak baik pada anak yang melakukan komunikasi yang tidak baik dalam keluarga yaitu 91,7% dan komunikasi tidak baik dalam keluarga yaitu 8,3%.

Dari hasil tersebut dilakukan uji *Chi-Square* dengan komputerisasi maka di dapat hasil *p Value* = 0,002 < 0,05 sehingga *p Value* < α, maka secara statistik Ha diterima sehingga ada Hubungan antara Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016. *Oods Ratio* = 22,000 yang artinya komunikasi dalam keluarga yang baik akan berpeluang sebesar 22,000 kali lebih baik perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang tidak berkomunikasi baik dalam keluarganya.

* 1. **Pembahasan**

Pada penelitian ini peneliti membahas hasil penelitian dan mengkaitkan konsep terkait serta asumsi peneliti tentang masalah yang terdapat pada hasil penelitian yang peneliti laksanakan pada tanggal 19 Juli sampai 23 Juli tahun 2016. Maka peneliti dapat membahas Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016. Pada penelitian ini yang menjadi responden adalah orang tua dari anak TK Aisyiyah Suliki yang sesuai dengan kriteria sampel. Jumlah responden adalah 30 orang.

* + 1. **Analisa Univariat.**

**a). Komunikasi Dalam Keluarga**

Hasil yang didapatkan dari 30 orang responden lebih dari separoh responden (60%) komunikasi baik dalam keluarga di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deasy dkk (2011), tentang komunikasi dalam keluarga diperoleh data sebagian besar responden komunikasi dalam keluarganya baik yaitu sebanyak 72,9%.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina & Umu (2013), tentang pola komunikasi orang tua didapatkan bahwa hampir setengahnya orang tua menggunakan pola komunikasi pluralistik yaitu sebanyak 41,7%.

Dipertegas dengan teori yang dimunculkan oleh Muwarni (2009), Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Jika sebuah pola komunikasi keluarga tidak terjadi secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak.

Tanpa komunikasi, sepilah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga. Beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga yaitu citra diri dan citra orang lain, suasana psikologis, lingkungan fisik, kepemimpinan, bahasa, perbedaan usia (Djamarah, 2004).

Hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti beramsumsi bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak.

**b). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun**

Hasil yang didapatkan dari 30 orang responden lebih dari separoh responden (56,7%) mengalami perkembangan bahasa tidak baik pada anak di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deasy dkk (2011), tentang perkembangan bahasa pada anak diperoleh data sebagian besar responden perkembangan bahasanya baik yaitu sebanyak 59 anak (84,3 %).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina & Umu (2013), tentang perkembangan bahasa anak didapatkan bahwa sebagian besar perkembangan bahasa anak sesuai yaitu sebanyak 66,7%.

Perkembangan bahasa adalah kemampuan berbahasa lisan pada anak yang berkembang karena terjadi kematangan dari organ-organ bicara juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya (Gunarsa, 2008).

Permasalahan yang terjadi pada anak prasekolah adalah keterlambatan perkembangan bahasa, terutama dalam penguasaan kosa kata (Taningsih, 2006). Perkembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di rumah, di sekolah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya (Depdikas, 2005).

Hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti berasumsi bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh komunikasi dalam keluarga.

* + 1. **Analisa Bivariat**

**a). Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016**

Hasil analisa didapatkan bahwa 18 responden yang melakukan komunikasi baik dalam keluarga yang mengalami perkembangan bahasa baik pada anak yaitu 66,7% dan perkembangan bahasa tidak baik pada anak yaitu 33,3%. Dan 12 responden yang mengalami perkembangan bahasa tidak baik pada anak yang melakukan komunikasi yang tidak baik dalam keluarga yaitu 91,7% dan komunikasi tidak baik dalam keluarga yaitu 8,3%.

Dari hasil tersebut dilakukan uji *Chi-Square* dengan komputerisasi maka di dapat hasil *p Value* = 0,002 < 0,05 sehingga *p Value* < α, maka secara statistik Ha diterima sehingga ada Hubungan antara Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016. *Oods Ratio* = 22,000 yang artinya komunikasi dalam keluarga yang baik akan berpeluang sebesar 22,000 kali lebih baik perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang tidak berkomunikasi baik dalam keluarganya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deasy dkk (2011), tentang hubungan antara komunikasi dalam keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK Tunas Rimba Mranggen Demak Tahun 2011 didapat bahwa responden yang karakteristik perkembangan bahasa yang baik dengan komunikasi baik sebanyak 49 orang (70,0 %), yang sedang sebanyak 9 orang (12,9 %), yang kurang 1 orang (1,4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deasy dkk (2011), tentang hubungan antara komunikasi dalam keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TK Tunas Rimba Mranggen Demak Tahun 2011 didapat bahwa responden yang karakteristik perkembangan bahasa yang baik dengan komunikasi baik sebanyak 49 orang (70,0 %), yang sedang sebanyak 9 orang (12,9 %), yang kurang 1 orang (1,4%).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina & Umu (2013), tentang Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 2-5 Tahun) di PAUD Hidayatul Ilmi Tambak Agung Kabupaten Mojokerto tahun 2013 dapat diketahui bahwa 15 orang dari 36 responden yang menerapkan pola komunikasi pluralistik didapat hampir seluruhnya perkembangan bahasa anak sesuai yaitu sebanyak 80 %. Dan dapat diketahui bahwa 9 orang dari total responden yang menerapkan pola komunikasi konsesual didapat hampir seluruhnya perkembangan bahasa sesuai yaitu sebanyak 88,9 %.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Jika sebuah pola komunikasi keluarga tidak terjadi secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak (Muwarni, 2009).

Perkembangan bahasa adalah kemampuan berbahasa lisan pada anak yang berkembang karena terjadi kematangan dari organ-organ bicara juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya (Gunarsa, 2008).

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti berasumsi bahwa komunikasi keluarga yang baik mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak, tapi sebaliknya jika komunikasi tidak baik maka perkembangan bahasa anak pun tidak baik. Dibuktikan dengan hasil penelitian dari 30 responden didapatkan 12 responden (66,7%) yang berkomunikasi baik dalam keluarga dan perkembangan bahasanya juga baik. Dan masih terdapat 6 responden (33,3%) yang berkomunikasi baik dalam keluarga dan perkembangan bahasanya tidak baik. Hal ini di pengaruhi oleh faktor seperti pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, lingkungan.

**BAB VI**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian pada tanggal 19 sampai 23 Juli tahun 2016, tentang “Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Aisyiyah Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016” dengan jumlah responden 30 orang sehingga dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut :

1. Lebih dari separoh (60%) responden berkomunikasi baik dalam keluarga.
2. Lebih dari separoh (56,7%) responden mengalami perkembangan bahasa yang tidak baik pada anak.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi dalam keluarga dengan perkembangan bahasa pada anak usia 5 - 6 tahun (p=0,002).
4. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan diatas, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya :

1. **Bagi Keluarga**

Bagi keluarga tingkatkan komunikasi dalam merangsang perkembangan bahasa pada anak

1. **Bagi Tempat Peneliti**

Bagi guru tingkatkan komunikasi dalam merangsang perkembangan bahasa pada anak.

1. **Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa.

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan tentang faktor atau variabel yang lainnya, dengan waktu penelitian yang lebih pajang, dan sampel yang lebih b anyak.